

PERANG PASIFIK DALAM INGATAN PENDUDUK

MOROTAI

September 1944 - Agustus 1945

JURNAL PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Jurusan Ilmu Sejarah

Oleh :

Milton Takou

0809145004

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2014

ABSTRAK

Skripsi berjudul, “Perang Pasifik Dalam Ingatan Penduduk Morotai September 1944-Agustus 1945” adalah bagian dari rangkaian serangan balik Sekutu di bawah kendali Jenderal Douglas MacArthur yang memilih pulau Morotai di Maluku Utara menjadi basis militer Sekutu terutama serangan udara untuk perebutan Filipina dan upaya penetralan kekuatan musuh di Indonesia bagian timur. Perang yang melibatkan dua kekuatan yakni, Sekutu di satu pihak dan Jepang di pihak lain ini diceritakan berdasarkan pengalaman penduduk Morotai dan sumber-sumber literatur perang pasifik di Morotai sebagai konfirmasi.

Fokus penelitian ini membahas tentang pertama, perang antara Sekutu-Jepang di Morotai dan pengaruhnya bagi kehidupan pribumi pada periode September 1944-Februari 1945. Kedua, keadaan umum Sekutu dan pribumi dalam periode Operasi Borneo hingga masa akhir perang, Februari-Agustus 1945.

Hasil penelitian ini menunjukkan bila dalam periode pertama September 1944-Februari 1945, pribumi Morotai sangat menderita akibat peperangan Sekutu-Jepang, sementara pada periode kedua, Februari-September 1945 keadaan sosial-ekonomi pribumi mulai membaik, tenaga-tenaga pribumi dapat bekerja di Base Camp Sekutu. Sekolah-sekolah mulai dibuka, dan aktivitas sehari-hari berjalan seperti biasa. Atau secara umum keadaan pribumi jauh lebih baik dari masa pendudukan Jepang.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Manado, November 2014 Penulis

Milton Takou

ABSTRACT

Thesis titled, "Pacific War In Memory Population Morotai September 1944-August 1945" is part of a series of Allied counterattack under the control of General Douglas MacArthur who chose the island of Morotai in North Maluku Allied military base, especially air strikes to the seizure of the Philippines and the efforts of neutralizing force enemy in eastern Indonesia. War involving the two powers, the Allies on the one hand and Japan on the other hand is told by residents Morotai experience and resources of the Pacific war literature in Morotai as confirmation.

The focus of this study discusses the first, the war between the Allies and Japan at Morotai and the effect on the lives of the natives during the period September 1944 to February 1945. Second, the general state of the Allies and the natives in Borneo Operation period until the end of the war, February-August 1945.

The results of this study indicate when the first period September 1944-February 1945, indigenous Morotai suffered badly from Allied-Japanese war, while in the second period, February-September 1945 socio-economic conditions began to improve indigenous, indigenous workers can work at Base Camp Allied. The schools will be opened, and daily activities as usual. Or the general state of the natives is much better than the Japanese occupation.

Keywords: Japan, Allied, Indigenous, Base Camp

I. PENDAHULUAN

Perang Pasifik adalah peristiwa peperangan laut terdasyat yang pernah terjadi di muka bumi. Peperangan ini menyeret dua kekuatan yang saling menyerang yakni Sekutu di satu pihak dan Jepang di pihak lain. Istilah perang Pasifik umumnya dikenal oleh para penulis Eropa, yakni “*Pacific War*” atau “*Pacific Theater*” dalam literatur Jepang mengenal perang ini dengan istilah “*Perang Asia Timur Raya*”.¹ Secara spasial wilayah-wilayah yang terlibat dalam perang ini menurut penjelasan Gordon dalam bukunya “*Pacific Island Guide*” yakni: Pasifik Tengah, Pasifik Selatan, Pasifik Barat Daya, Pasifik Barat, dan Pasifik Utara.² Periode keterlibatan pulau-pulau di Indonesia dalam perang ini dikenal dengan sebutan, “*Sejarah Pendudukan Jepang*”³.

Pecahnya perang pasifik diawali dengan insiden jembatan Marcopolo pada 8 Juli 1937⁴ namun, insiden tersebut tidak serta merta menyeret Amerika sebagai raksasa dunia untuk terlibat perang secara terbuka. Dalam perkembangannya, hubungan antara Jepang-Amerika menuju pada “perang dingin” akibat kepentingan-kepentingan kedua negara di kawasan Pasifik.⁵ Puncak dari persetujuan ini adalah peristiwa Pearl Harbor dimana Jepang di

¹Williamson Murray, Allan R. Millett., *A War to be Won: Fighting the Second World War*, London: Harvard University Press, 2001, hlm. 143

²Gordon L. Rottman, *World War II Pacific Island Guide*, London: Green Wood Press, 2002.

³Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI “Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

⁴Pasukan tentara Jepang menembaki tentara Cina di Jembatan Marcopolo, wilayah yang dikuasai tentara Cina itu sebenarnya telah di rencanakan Jepang jauh sebelumnya. Peristiwa pada tanggal 7 Juli 1937 itu kemudian melebar diikuti insiden-insiden lain dimana Jepang melakukan invasi besar di wilayah Cina utara. Hiroki Kato, *The Marcopolo Bridge Incident and the Subsequent Political Developments in China and Japan*, 1968, hlm. 5-6

⁵Williamson Murray and Tomoyuki Ishizu, *Conflicting Currents Japan and the United States in the Pacific*, Greenwood publishing, 2010, hlm.11

bawah komando Laksaman Isoroku Yamamoto, menyerang Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941 (waktu Honolulu). Peristiwa ini membawa efek psikologis yang besar bagi seluruh rakyat Amerika. Presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt lima jam setelah penyerangan Jepang, pada sore hari tanggal 7 Desember 1941 langsung menandatangani perang terhadap Jepang.⁶

Setelah peristiwa Pearl Harbor, Jepang akhirnya mulai menduduki pulau-pulau strategis di Pasifik barat daya, Dalam kurun waktu tiga bulan Jepang telah menguasai Filipina, Hongkong, Malaya, wilayah Indocina dan Hindia Belanda di awal tahun 1942.⁷ Sementara di pihak Sekutu, Jenderal Douglas MacArthur sebagai penasihat militer pemerintah persemakmuran ketika pendudukan Jepang di Manila harus tersingkir ke Australia. Kekalahan ini menjadi renungan sendiri bagi MacArthur untuk merebut kembali Filipina dengan janjinya yang melegenda “I shall return”.⁸

Dalam pertemuan antara Admiral Nimitz, MacArthur dan Rosevelt, ketiganya memulai merancang “rencana besar” untuk merebut Tokyo. Sang Jenderal memilih untuk merebut Tokyo dari jalan darat sedangkan Nimitz memilih jalan laut.⁹ Dari benua Australia, MacArthur kemudian menghabiskan malam-malamnya mempelajari berbagai peta pantai utara New Guinea, pulau-pulau di laut Arafuru, Halmahera hingga Filipina dan segenap kepulauan di Hindia Belanda.

⁶Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 2008, hlm 1-2

⁷P. K. Ojong, 2001, hlm. 10-17

⁸William Manchester, *American Caesar Douglas MacArthur 1880-1964: Retreat 1941-1942*, New York: Brown and Company/Hachette Book Group, 2008, hlm. 150

⁹E.B.Potter, *Nimitz : Of Generals, Admirals, and a President*, First Naval Institut Press, 2008,hlm. 298-320

Mobilisasi pasukan pun mulai dilakukan, MacArthur dapat menginjakkan kaki di Holland dan menjadikan basis tentaranya di daratan Papua, melancarkan serangan-serangan udara ke kepulauan laut Arafuru, dan Maluku, mulai merebut Biak, Noomfor, dan Sansapor. Memasuki akhir Agustus 1944 seluruh kekuatan Jepang di daratan Papua berhasil dinetralkan. Selanjutnya asumsi MacArthur bila serangan udara ke Filipina tidak efektif dilakukan dari daratan Papua. Sehingga perlu memikirkan adanya basis sekutu di Halmahera sebagai wilayah terdekat ke Filipina. Harapan besar sang Jenderal dari basis ini adalah pertama, untuk mendukung serangan udara, laut, dan darat untuk kampanye ke Filipina. Kedua, untuk menghalangi bantuan kekuatan Jepang dari Ambon, Seram, Sulawesi, dan Halmahera.¹⁰

Atas sejumlah informasi spionis bila kekuatan Jepang lemah di Morotai sementara secara strategis sangat layak bagi Basis Sekutu,¹¹ sang Jenderal memastikan memilih pulau Morotai di utara Halmahera dengan tanggal eksekusi 15 September 1944 sebagai basis serangan udara ke Filipina. Dari basis Sekutu di Morotai inilah sang Jenderal menyuguhkan pertempuran udara ke Halmahera dan Sulawesi serta pembebasan Filipina dan Borneo.¹²

II. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hubungan antara penduduk Morotai dan tentara Sekutu selama di Morotai, September 1944-Agustus 1945?

¹⁰Gordon L. Rottman, 1953, hlm. 227-256

¹¹sebelum pendaratan umum, sekutu menculik dua orang berasal dari desa Mira, Morotai di "Tanjung Sangowo Kecil" untuk menginterogasi keadaan pulau Morotai ; *hasil wawancara narasumber bapak Hendrik Heideman (usia 80 tahun*

¹² Robert Ross Smith "The Approach to The Philippines" 1953, hlm. 450-463.

2. Bagaimana kehidupan penduduk Morotai di antara perang Sekutu-Jepang pada periode September 1944 hingga Agustus 1945?

III. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulisan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hubungan antara penduduk Morotai Sekutu selama periode September 1944-Agustus 1945.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan penduduk Morotai selama perang Sekutu-Jepang, September 1944-Agustus 1945.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis, penelitian ini memberikan pengetahuan sejarah perang Pasifik di pulau Morotai kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang pulau-pulau di Indonesia yang menjadi target Sekutu untuk merebut Filipina. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah yang ingin melakukan penelitian tentang perang Pasifik di Indonesia.

V. TINJAUAN PUSTAKA

Isi dalam penulisan karya ini, penulis mencoba menghadirkan tulisan yang terbatas pada lokalitas pulau Morotai pada periode September 1944 hingga Agustus 1945. Harus diakui bahwa historiografi lokal terlihat kurang menarik karena tidak mempunyai dampak yang luas serta daerah penelitiannya kecil dan terbatas sesuai kemauan penulis sehingga historiografi lokal relatif kurang

literaturnya.¹³ Seiring perkembangan dunia teknologi informasi dewasa ini para peneliti akhirnya dimudahkan untuk menelusuri sumber-sumber sejarah melalui dunia internet dengan mengakses berbagai situs-situs resmi maupun tidak resmi untuk mendapatkan buku-buku, jurnal, majalah, dan lain-lain dalam bentuk elektronik yang dapat dicetak.

Hal ini cukup membantuh para peneliti sejarah kontemporer dalam memburuh data tertulis, audio visual maupun visual. Namun, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa historiografi lokal untuk perang Pasifik di Morotai tetap saja menemukan kendala dalam penelusuran sumber-sumber tertulis, terutama akibat kurangnya sumber tertulis dalam bahasa Indonesia, sehingga penulis memerlukan waktu yang panjang untuk menjelajahi situs yang menyediakan sumber-sumber tertulis berbahasa asing, merubah format file, menginterpretasi hasil terjemahan yang salah, dan kesulitan-kesulitan teknis lainnya.

Penulisan perang Pasifik di Morotai sejauh penelusuran penulis telah dibukukan para sejarawan asing yang kini banyak telah didigitalisasi terutama pemerintah Australia.¹⁴ Kumpulan buku-buku yang berhasil diakses itulah hendak digunakan dalam karya penulisan ini. Di samping itu, penulis akan dibekali dengan data berupa foto dalam periode perang Pasifik, maupun data wawancara dan bukti-bukti arkeologi perang yang masih dapat di temukan di museum perang dunia II Morotai.

¹³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metode Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 73-74

¹⁴Kunjungi Situs Resmi Pemerintah Australia di : www.awm.gov.au/ untuk mendapatkan buku-buku primer yang digunakan dalam isi tulisan ini.

Sumber-sumber buku yang bisa memberikan informasi keadaan Morotai pada periode September 1944 hingga September 1945 adalah karya Robert Ross Smith “ *The Approach to The Philippines*”, pada bab XIX memberikan cukup keterangan tentang perencanaan strategis dan taktis serta mengamankan dan mengembangkan pulau Morotai.¹⁵ Sumber lain yang bisa memberikan informasi yakni, karya Gordon L Rottman “*World War II Pasific Island Guide*” buku yang menggambarkan keterlibatan pulau-pulau dalam perang Pasifik terutama pulau-pulau di Pasifik Barat Daya dan pulau Morotai adalah salah satunya. Namun, secara keseluruhan pada bagian yang membahas pulau Morotai, isinya tidak berbeda jauh dengan tulisan Robert Smith, Penulis hanya dapat mengorek informasi tentang karakteristik pulau secara fisik.¹⁶ Sementara tulisan Odger George dalam buku “*Air War Against Japan 1943-1945*” dan tulisan Gill Hermon dalam buku, “*Royal Australian Navy 1942-1945*” juga menjelaskan informasi yang sama dengan dua penulis sebelumnya. Hanya saja perbedaannya, kedua penulis sedikit merinci penjelasannya termasuk topik tentang kehidupan Sekutu di *Base Camp* Morotai, serangan penyakit, persiapan operasi Leyte-Mindanao, serangan malam Jepang, dan serangan balik Sekutu ke Halmahera-Sulawesi dan persiapan operasi Borneo.¹⁷ Di samping itu terdapat buku-buku pendukung lainnya termasuk sumber peta, foto, dan yang paling penting sumber wawancara yang sebagian besar mewarnai tulisan ini.

Kurangnya penulisan perang Pasifik dalam bahasa Indonesia dimana dari sekian sumber yang ada, keseluruhan kronologis dan peristiwa sejarah lebih

¹⁵ Robert R. Smith, 1953, hlm. 456-491

¹⁶ Gordon L. Rottman, 2002, hlm. 227-253

¹⁷ Gill Hermon. G, *Royal Australian Navy 1942-1945*, 1968, hlm. 481-487. dan Odgers George, *Air War Against Japan 1943-1945*, 1968, hlm. 244-442

banyak bercerita tentang pihak Sekutu beserta seluruh kepentingannya di pulau Morotai dan bahkan sejauh penelusuran sumber, tidak pernah menjelaskan penduduk Morotai dan kehidupannya. Sehingga, penulis mencoba untuk menghadirkan tulisan ini yang menggabungkan antara cerita dari pihak Sekutu yang didapat dari literatur dan penduduk Morotai tentu saja dari hasil wawancara.

VI. METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah menurut Louis Gootschalk¹⁸ yakni metode sistematis yang umum digunakan sejarawan untuk penelitian dan penulisan kisah sejarah. Adapun proses metode sejarah dimaksud mempunyai empat tahapan yaitu

a. Heuristik

Berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang artinya “mencari”.¹⁹ Konsep mencari disini menurut Louis adalah kegiatan penulis mengumpulkan objek yang berasal dari jaman itu, yakni pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan dengan topik penulisan²⁰ penemuan sumber-sumber itu terdiri dari 2 jenis yakni, Sumber primer; sumber yang keterangannya di peroleh secara langsung dari tangan pertama atau orang yang mengisahkannya dipercaya sebagai saksi utama dalam suatu peristiwa, dan sumber sekunder; sumber yang isi keterangannya di peroleh dari sumber lain atau orang lain. Dari kedua

¹⁸Louis Gootschalk, *Understanding History*, UI Press, 1933:27-40

¹⁹ <http://mykamus.com/free/2010/09/heuristic/>

²⁰Louis Gootschalk, 1933, hlm. 18

sumber ini, sumber primer adalah sumber yang memiliki nilai sejarah yang paling tinggi.²¹

b. Kritik atau Analisa

Pada tahap ini penulis perlu mengadakan penyingkiran bahan-bahan atau bagian-bagian dari sumber yang tidak otentik, mengadakan penilaian dan menguji kebenaran sumber-sumber yang ditemukan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Hal yang paling penting dalam tahapan ini adalah penilaian pada sumber-sumber tertulis. Louis membaginya ke dalam dua aspek yaitu, kritik eksteren bertugas menjawab apakah sumber itu asli atau turunan? apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah, baik tanggal, teks, bahan kertas, tinta, dan lain-lain?²². Sementara kritik Intern bertugas menentukan isi pesan dalam sebuah dokumen dengan tepat dan dibuktikan bahwa sumber yang ditemukan adalah sumber yang dicari. Kritik interen ini dilaksanakan setelah kritik eksteren selesai. tentu dibantu oleh ilmu-ilmu sosial.²³

c. Interpretasi atau Sintesa

Setelah melalui tahap kritik, penulis menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.²⁴ Kumpulan fakta-fakta itu penulis golongan berdasarkan periodisasi dimana tiap-tiap periodisasi memiliki rincian tentang hal-hal yang bersifat khas dan mempunyai keunikan tersendiri.

²¹Louis Gootschalk, 1933, hlm. 35-37

²² Louis Gootschalk,1933, hlm. 80-94

²³Louis Gootschalk,1933,hlm. 95-117 Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Inti Indayu Press, 1984 :10-12

²⁴Louis Gootschalk, 1933,hlm. 18

d. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah. Louis menyebut historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.²⁵ Hasil penafsiran dan interpretasi atas fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam beberapa keunikan dituangkan dalam tulisan, atau penulisan kembali peristiwa masa lampau.

VII. PEMBAHASAN

Isi pembahasan penelitian ini berada pada Bab III berjudul, “Perang Pasifik Dalam Ingatan Penduduk Morotai, September 1944-Agustus 1945” dengan rincian singkat sub Bab sebagai berikut:

1. Pendaratan di Semenanjung Dehegila, 15 September 1944

Pada bagian ini bercerita tentang kronologis peristiwa pendaratan umum Sekutu kurang lebih 57.000 pasukan yang membagi tugas operasi ke dalam dua sasaran pendaratan yakni pantai Merah dan Pantai putih di Semenanjung Dehegila dimana pendaratan tidak berjalan mulus akibat fisiografi pantai yang berlumpur, terjebakanya seluruh alat berat dan alat tempur Sekutu sekalipun tidak terjadi perlawanan berarti dari pihak Jepang²⁶.

2. Pendaratan di Distrik Wajaboela, 16-17 September 1944

²⁵Louis Gootschalk, 1933, hlm. 32-33

²⁶Gill Hermon. G, 1968, hlm. 481, 483-486, dan Robert R. Smith, 1953, hlm. 482-487

Bagian ini membahas tentang peristiwa pendaratan Sekutu di Distrik Wajaboela terletak di sisi barat pulau. Operasi ini diawali sehari sebelum tanggal pendaratan pada 17 September 1945 dengan mengamburkan dari udara sejumlah selebaran berupa ultimatum agar penduduk mengosongkan kampung karena Sekutu akan membombardir seluruh elemen musuh di sana. Terjadi kepanikan penduduk Wajaboela dan para serdadu Jepang hingga upaya pengungsian penduduk ke lapangan Moro dan ke gunung Lolaro oleh para serdadu Jepang²⁷.

3. Patroli dan Pendaratan Selain di Distrik Wajaboela

Bagian ini membahas tentang pendaratan Sekutu dan patroli secara besar-besaran di semua sisi pulau yang dimulai pada 17 September 1944 dengan menggerakkan pasukan infanteri untuk menemukan letak persembunyian serdadu Jepang. Operasi ini didukung penduduk kampung memberi keterangan dan informasi lain, bahkan penduduk ikut menyisir Jepang ke hutan-hutan²⁸.

4. Penduduk Morotai di Antara Pertempuran Sekutu-Jepang, September 1944-Januari 1945

Bagian ini berbicara tentang upaya Jepang dari Halmahera menghancurkan fasilitas udara Sekutu yang dalam proses

²⁷Gordon L. Rottman, 2002, hlm. 253

Robert R. Smith, 1953, hlm. 488, Lihat Gambar 2. (sumber gambar)

Sumber: http://www.lib.utexas.edu/maps/historical/engineers_v1_1947/morotai_battle_plan_1947.jpg, *Graha Budaya Indonesia-Japan* : http://grahabudayaindonesia.at.webry.info/201305/article_18.html, ,

²⁸Lihat gambar 3 (sumber gambar); pendaratan dan patroli Sekutu; Harold K. Johnson, *Reports of General MacArthur The Campaigns of MacArthur in the Pacific Volume I*, Washington, , hlm. 175, dan Sumber wawancara : Husein Bakri (83 tahun) , Sumber wawancara : Arnold Disin (80 tahun)

perampungan di dataran Daroeba di selatan pulau dengan mendaratkan tiga resimen infanteri di sisi barat dan timur pulau, ancaman Jepang dari hutan beserta dampak serangan-serangan udara Jepang bagi penduduk Morotai dan Sekutu²⁹. Sub bab ini juga terbagi menjadi dua bagian Yakni; (1) **Serangan Malam di Distrik Wajaboela**, yang berbicara tentang upaya Jepang dari hutan untuk menetralsir sisi barat pulau dengan menyerang Distrik Wajaboela mengakibatkan pertempuran malam yang tidak berimbang akibat kesalahan taktis pihak Jepang, jatuhnya korban di pihak penduduk dan Jepang³⁰. (2) **Insiden Pemboman Sabatai Baru**, yang berbicara tentang peristiwa tragis yang menimpa penduduk Morotai yang terdaftar sebagai pekerja di Base Camp Sekutu dimana Serangan malam Jepang berhasil memporak-porandakan markas serdadu Belanda dan bevak penduduk di kampung Sabatai menimbulkan korban pribumi maupun pihak Belanda yang banyak³¹.

5. Kehadiran Sekutu Berkah Bagi Penduduk Morotai, Februari-Agustus 1945.

Bagian ini membahas tentang situasi dan kondisi Base Camp Sekutu dalam upaya perebutan Borneo maupun upaya penuntasan operasi

²⁹Robert R. Smith, 1953, hlm. 457, 488-489, 490-491

Sumber wawancara : Hendrik Heideman (80 tahun), Hein Takou (72 tahun), dan Elia Salama (80 tahun), Harold W. Nelson, *Reports of MacArthur Japanese Operations in the Southwest Pasific Area Volume II*, Washington, 1994, hlm. 351,

Gill Hermon. G, 1968, hlm. 487, Odgers George, 1968, hlm.301, 309, 310-311, , 316, 394-396, 398 ; lihat juga gambar 5 (lampiran) Robert R. Smith, 1953, hlm. 490-491

William P. Endicott , Jurnal perang dunia II : *Morotai Stepping Stone to the Philippines*, 1997, hlm. 46-52

³⁰Sumber wawancara : Husein Bakri (84 tahun) dan Arnold Disin (82 tahun), Lihat Gambar 4 (sumber gambar),

³¹Sumber wawancara : Hendrik Heideman (80 tahun), dan Elia Salama (80 tahun), Saimun Panelada (80 tahun) dan Petrus Labage (104 tahun)

Filipina yang mengakibatkan puncak tingginya jumlah tentara dan kesibukan fasilitas udara di Base Camp Morotai, dimana keadaan ini menguntungkan bagi penduduk untuk bekerja di Base Camp Sekutu, mendapat upah berupa pakaian, Sepatu, Beras, tepung terigu dan kebutuhan sehari-hari lainnya³².

VIII. PENUTUP

Kedatangan Sekutu di Morotai pada periode September 1944-September 1945 membuka pengetahuan baru bagi penduduk Morotai tentang kehidupan dan budaya bangsa-bangsa barat beserta seluruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penduduk tentu merasa kagum dengan kehidupan yang lebih modern yang diperkenalkan oleh orang-orang asing dari belahan dunia lain yakni, para tentara Sekutu dengan segenap alat tempur, kendaraan-kendaraan berat untuk pembangunan infrastruktur perang, pesawat berbagai jenis, kapal-kapal besar maupun kecil berbagai jenis, mobil-mobil Jeep, Tank, Senjata, dan tentu jenis makanan, minuman, hiburan, pakaian, dan semua yang berhubungan dengan Militer Sekutu. Ini merupakan pemandangan baru di mata penduduk yang tidak pernah melihat sebelumnya. Sementara yang paling penting disini adalah sikap mengayomi dan melindungi penduduk, terutama para tentara Amerika yang begitu ramah pada penduduk. Keadaan ini mendorong penduduk begitu bersimpati

³²Allan Seymour Walker, “*The Island Campaigns*”, 1957, hlm. 371-373, Allan Seymour Walker, *Medical Services of the Royal Australian Navy and Royal Australian Air Force with a section on women in the Army Medical Services*, 1961, hlm. 304-307

Odgers George, 1968, hlm. 439-442, dan 444 Sumber wawancara : Hendrik Heideman (80 tahun) dan Elia Salama (80 tahun), Gavin Merrick Long, *The Final Campaigns*, 1963, hlm. 569-570, 572, Lihat gambar 7 (sumber gambar), dan Sumber wawancara: Petrus Labage (102 tahun)

Sumber wawancara : Hendrik Heidman (80 tahun), Lihat gambar 8 (lampiran), foto dokumen penyerahan Jepang di Morotai.

bahkan ikut menyisir tentara Jepang di hutan-hutan, lokasi perkebunan, gua-gua pesembunyian dan lain-lain.

Secara keseluruhan dari hasil penulisan ini, penulis akhirnya menyimpulkan dengan membagi dua periode utama dilihat dari kacamata penduduk Morotai, yakni :

Periode pertama,

Pada September 1944-Februari 1945, dalam periode ini penulis menyimpulkan bila drama pendaratan, patroli, upaya perebutan Leyte dan Mindanao dengan pembangunan fasilitas udara yang membawa akibat tingginya serangan-serangan udara Jepang di malam hari ke Morotai maupun upaya pendaratan tentara Jepang yang melahirkan pertempuran sungai Kokota dan Kekere. Segenap rangkaian sejarah dalam periode ini membawa akibat penderitaan penduduk Morotai yang telah berlansung sejak pendudukan Jepang sekaligus puncak penderitaannya dalam perang Pasifik.

Periode kedua,

Yakni pada Februari-September 1945 pasca pertempuran “kokota-Kekere” yang adalah pusat ancaman Jepang dari hutan bukan hanya untuk Sekutu tapi juga penduduk ini. Munculnya puluhan ribu tentara Sekutu dengan segenap alat tempur, terutama pesawat, kapal perang, dan melebarnya Base Camp Sekutu dari kampong Daeo di timur hingga teluk Tjao untuk operasi pulau-pulau lain di Filipina dan operasi Borneo menjadikan Morotai begitu ramai. Penduduk bebas dari ancaman Jepang, sementara Sekutu diluar militer Belanda memberikan banyak ruang untuk penduduk yang bekerja sehingga, dengan mudahnya para pribumi melalang-buana ke Base Camp Sekutu untuk bekerja, mendapat upah

berupa kebutuhan sehari-hari, sekolah-sekolah mulai dibuka, pelayanan medis Sekutu, penduduk bebas melaut, bekerja di kebun dan lain sebagainya. Atau secara sederhana penulis menyimpulkan bila dalam periode ini keadaan penduduk Moroai mulai pulih keterpurukan ekonomi mulai membaik meskipun para pedagang-pedagang pemutar roda ekonomi belum bermunculan.

DAFTAR PUSTAKA

- **Jurnal**

Endicott, William P. 1997. "Morotai Stepping Stone to the Philippines." *World War II*. Sumber : http://www.33rdinfantrydivision.org/documents/morotai_article_endicott.pdf

- **Buku**

Abdullah, Taufik. 1990. Sejarah Lokal di Indonesia. Gajah Mada University Press.

Amal, M. Adnan. 2010. Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku-Utara 1250-1950. Kepustakaan Populer Gramedia Press.

BPS Kab. Pulau Morotai. 2011. Pulau Morotai Dalam Angka. Tobelo; BPS Kab. Halmahera Utara Press.

BPS Kab. Pulau Morotai. 2010. Penyusunan RT/RW Kab. Pulau Morotai 2010-2030: Laporan Buku Rencana. Morotai; BPS Kab. Pulau Morotai.

Craven, Wesley F. dan Cate, James L. 1952. The Pacific: Matterhorn to Nagasaki Juni 1944 to Agustus 1945. Washington DC; Combat Forces Press. Sumber: <http://www.ibiblio.org/hyperwar/AAF/V/>

Djoened, Marwati dan Notosusanto, Nugroho. 2008. Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka.

George, Odgers. 1968. Air War Against Japan 1943-1945. Canberra; Australian War Memorial.

Gootschalk, Louis. 1933. Understanding History. Jakarta; UI Press.

Hermon, Gill. G. 1968. Royal Australian Navy 1942-1945. Canberra; Australian War Memorial.

Johnson, Harold K. 1994. Reports of General MacArthur The Campaigns of MacArthur in the Pacific Volume I, Washington DC. sumber <http://www.history.army.mil/books/wwii/MacArthur%20Reports/MacArthur%20V1/>

Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metode Sejarah. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Kato, Hiroki. 1968. The Marco Polo Bridge Incident and the Subsequent Political Developments in China and Japan. Washington University.

Long, Gavin Merrick. 1963. The Final Campaigns. Canberra; Australian War Memorial.

Manchester, William. 2008. American Caesar Douglas MacArthur 1880-1964: Retreat 1941-1942. New York; Brown and Company/Hachette Book Group.

Murray, Williamson dan Millett, Allan R. 2001. A War to be Won: Fighting the Second World War. London; Harvard University Press.

Murray, Williamson and Ishizu, Tomoyuki. 2010. Conflicting Currents Japan and the United States in the Pacific. Greenwood publishing.

Nelson, Harold W. 1994. Reports of MacArthur Japanese Operations in the Southwest Pacific Area Volume II, Washington DC, sumber : <http://www.history.army.mil/books/wwii/MacArthur%20Reports/MacArthur%20V2%20P1/macarthurv2.htm>

Notosusanto, Nugroho. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Inti Indayu Press.

Ojong, P.K. 2001. Perang Pasifik. Jakarta; Kompas Gramedia.

Ongkokam. 1989. Runtuhnya Hindia Belanda. Jakarta; PT Gramedia.

Ricklefs, M. C. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Rottman, Gordon L. 2002. World War II Pacific Island Guide. London; Green Wood Press.

Smith, Robert R. 1953. U.S. Army in World War II -the war in the Pacific-Approach to the Philippines. Washington DC. Sumber : <http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA/USA-P-Approach/>

Usman, Syafaruddin dan Din, Isnawita. 2009. Peristiwa Mandor Berdarah. Yogyakarta; MedPress.

Walker, Allan Seymour. 1957. The Island Campaigns. Canberra; Australian War Memorial.

Walker, Allan Seymour. 1961. Medical Services of the Royal Australian Navy and Royal Australian Air Force with a section on women in the Army Medical Services. Canberra; Australian War Memorial.

- **Situs Internet**

http://www.lib.utexas.edu/maps/historical/engineers_v1_1947/morotai_battle_plan_1947.jpg

http://www.lib.utexas.edu/maps/historical/engineers_v1_1947.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Jayapura

<http://mykamus.com/free/2010/09/heuristic/>
<http://tutumaluleo.blogspot.com/>
http://grahabudayaindonesia.at.webry.info/201305/article_18.html

- **Sumber Wawancara**

Nama : Arnold Disin
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Wajaboela, Kec. Morotai Selatan-Barat
Status : Saksi Sejarah
Tanggal wawancara : 23 Januari 2014

Nama : Elia Salama
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sambiki Baru, Kec. Morotai Timur
Status : Pelaku Sejarah
Tanggal wawancara : 14 Januari 2014

Nama : Hein Takou
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Gr. Jemaat
Alamat : Sambiki Baru, Kec. Morotai Timur
Status : Tokoh agama
Tanggal wawancara : 11 Januari 2014

Nama : Husein Bakri
Umur : 83 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Wajaboela, Kec. Morotai Selatan-Barat
Status : Pelaku Sejarah
Tanggal wawancara : 25 Januari 2009

Nama : Muhlis Eso
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Penjaga Museum Perang Dunia II Morotai
Alamat : Darame, Kec. Morotai Selatan
Status : Kolektor Benda Purbakala

Tanggal wawancara : 16 Januari 2014

Nama : Petrus Labage

Umur : 105 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Sabatai Baru, Kec. Morotai Selatan

Status : Veteran KNIL dan Heiho

Tanggal wawancara : 18 Januari 2014

Nama : Saimun Panelada

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Sambiki Tua, Kec. Morotai Timur

Status : Pelaku Sejarah

Tanggal wawancara : 18 Januari 2014

Nama : Hendrik Heideman

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Sambiki Baru, Kec. Morotai Selatan

Status : Pelaku Sejarah

- **Sumber Gambar**



Gambar 1. Salah satu situasi pendaratan di Pantai Merah terlihat mobil Jeep dan Traktor terjebak dalam lumpur, 15 September 1944

Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/017609/>



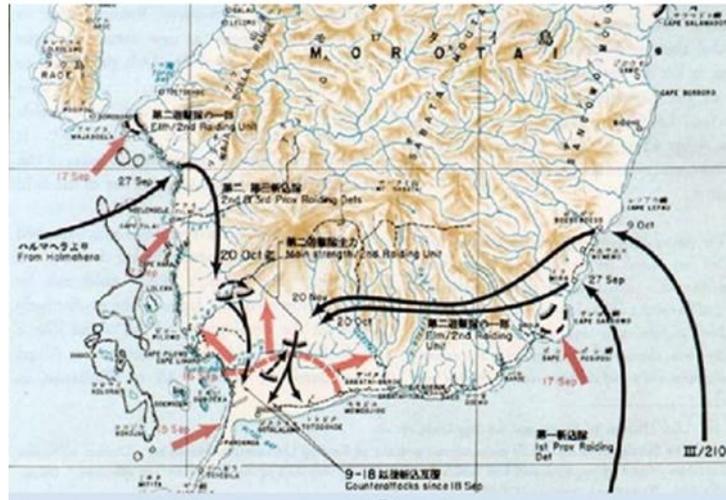
Gambar 2. Pendaratan distrik Wajaboela, 17 September 1944 dan garis parameter Sekutu tanggal 20 Oktober 1944

Sumber : University of Texas Libraries, PCL Map Collection, Historical, "U.S. Army Forces in the Pacific. Engineers of the Southwest Pacific, 1941-1945", <http://www.lib.utexas.edu/maps/historical/engineers v1 1947.html>



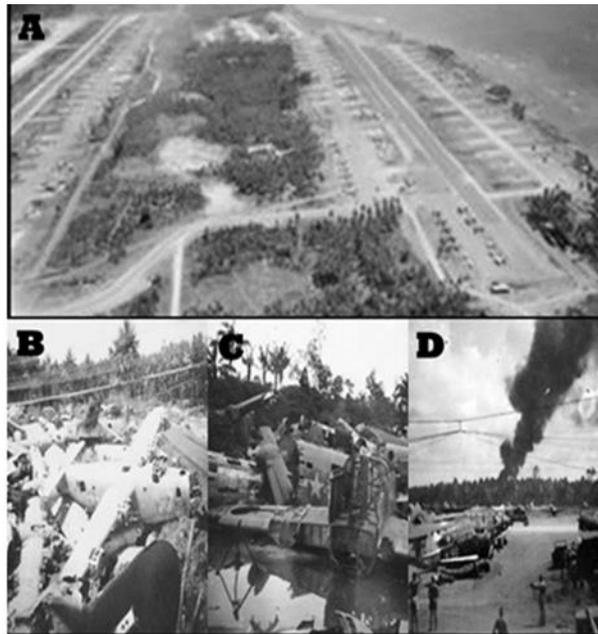
Gambar 3. Pendaratan dan Patroli Sekutu selain distrik Wajaboela, 17 September 1944

Sumber : Harold K. Johnson, Reports of General MacArthur the Campaigns of MacArthur in the Pacific, Volume I, Washington, 1966, hlm. 175



Gambar 4. Upaya Jepang dari Halmahera mendaratkan pasukannya di sisi barat dan timur pulau Morotai, 27 September-9 Oktober 1944

Sumber : Harold W. Nelson, Report of MacArthur Japanese Operations in the Southwest Pacific Area Volume II, Washington, 1994, hlm. 351



Gambar 5 : A) Kondisi Wama dan Pitoe Airdrome, April 1945

Sumber :

http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Wama_airstrip_April_1945_OG1934.jpg

B,C,D). Tupukan pesawat sekutu akibat serangan udara Jepang, Oktober-November 1944

Sumber : <http://www.aulro.com/afvb/flight/159927-wwii-airpower-morotai-1945-a.html>



Gambar 6. Beberapa dari 350 kaum pribumi yang bekerja untuk Sekutu dalam tulisan Robert Smith, September 1944-Januari 1945

A) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/305705/>

B) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/061663/>



Gambar 7. Kondisi pribumi setelah berkurangnya serangan-serangan udara Jepang dari Halmahera-Sulawesi, Februari 1945-Agustus 1945

A) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/090618/>

B) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/090987/>

C) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/090620/>

D) Sumber : <http://www.awm.gov.au/collection/017698/>



Gambar 8 : A)Dokumen pidato resmi Thomas Blamey di Morotai

Sumber : Museum Perang Dunia II Morotai;

<http://www.oldcmp.net/surrender.html>

B) Dokumen penyerahan Jepang

Sumber : [http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/wama.1944/09-](http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/wama.1944/09-45/morotai-surrender.html)

[45/morotai-surrender.html](http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/wama.1944/09-45/morotai-surrender.html)